

**PENGARUH BERMAIN DALAM MENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PADA SISWA PAUD  
DI KOTA CIMAHI****Ecep Supriatna<sup>1</sup>, Ema Aprianti<sup>2</sup>, Wiwin Yuliani<sup>3</sup>**<sup>1</sup> Bimbingan Konseling IKIP Siliwangi, Cimahi<sup>2</sup> PG PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi<sup>3</sup> Bimbingan Konseling IKIP Siliwangi, Cimahi<sup>1</sup> [ecep.supriatna@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ecep.supriatna@ikipsiliwangi.ac.id) , <sup>2</sup> [ema-aprianti@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ema-aprianti@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>3</sup> [wiwin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:wiwin@ikipsiliwangi.ac.id)**Abstract**

The study focuses on the importance of playing on child development. The study aims to investigate the effect of playing towards social skills. The study employs descriptive survey design. It uses purposive technique sampling in selecting three pre schools in Cimahi. A random sampling is used to choose nine teachers and fifty six pre school students. Questionnaires are given to teachers related to demographic respondent information and the effects of playing towards social skills. In addition, observation on the availability of toys, students interaction with the toys and peer interaction is also conducted. Results show that the availability of toys correlates with social skills. Also, the amount of time allocated to play correlates with social skills. The more a pre school student plays, the better his social skills are. Results also show that teacher's involvement has significant effects in developing students' social skills. In addition to that, the variety of toys students play may affect the development of social skills. The more various the toys, the better.

**Keywords :** *play, children, skills***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya permainan terhadap perkembangan anak. Tujuan penelitian untuk menyelidiki dampak permainan terhadap keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Hasil pengambilan sampel ini didapatkan tiga PAUD yang ada di Cimahi. Pengambilan sampel acak sederhana Kuesioner disebarikan kepada para guru terkait pengumpulan informasi demografis responden dan pengaruh permainan terhadap keterampilan sosial. metode ini melibatkan pengamatan untuk mengumpulkan data mengenai ketersediaan media bermain, dan interaksi siswa dengan media bermain, dan teman sebaya selama kegiatan bermain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketersediaan materi bermain memiliki hubungan dengan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan guru memiliki pengaruh penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Selain itu anak-anak yang terlibat dalam berbagai jenis permainan dapat mempengaruhi meningkatkan keterampilan sosial mereka. Semakin banyak jenis permainan yang dimainkan semakin baik.

**Kata kunci :** *Bermain, Anak, Keterampilan*

## PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang lain (Morgan, 1979). Melalui keterampilan sosial memungkinkan seseorang mempertahankan hubungan sosial positif, penerimaan teman sebaya dan penyesuaian sekolah (Walker dalam Steedly et al, 2008). Johnson & Johnson (1999) mengemukakan beberapa hasil penting dari memiliki keterampilan sosial diantaranya yaitu individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, meningkatkan kualitas hidup, mengurangi distress psikologis, dan meningkatkan harga diri. Sebaliknya jika seseorang memiliki keterampilan sosial yang rendah maka individu tersebut tidak mampu berperilaku dan merespons secara tepat pada situasi sosial tertentu (Sheffield, & Donova, dalam Spence, 2003). Memiliki hambatan serta tingkat keberhasilan yang rendah (Heffernan, 2011), serta kurangnya keterampilan sosial juga menyebabkan individu memiliki masalah dengan pengendalian agresi, cenderung antisosial dan prososial yang rendah (Middleton, 1994).

Bermain memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan keterampilan sosial anak. Tidak salah jika perserikatan bangsa-bangsa (2006) mendeklarasikan bahwa bermain merupakan hak setiap anak. Bermain memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia (Eccles & Templeton, 2002). Mereka dapat menguasai, menaklukkan ketakutan mereka sambil mempraktikkan peran orang dewasa. Permainan membantu anak-anak mengembangkan kompetensi baru yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan ketahanan yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Hurwitz, 2003). Mengembangkan keterampilan sosial yang positif dapat membantu anak-anak berteman dan berhasil

di sekolah (Gregoriadis, & Grammatikopoulos, 2013;). Patten (1992), menjelaskan bahwa tidak peduli seberapa berbakat seorang anak secara fisik atau mental, bahwa kebahagiaan dan kesuksesan anak tergantung pada kemampuannya bergaul dengan orang lain.

Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial, perlu dilatih untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya (Tsigilis, & Gregoriadis, 2008). Karena itu setiap pengasuhan anak harus memfasilitasi anak untuk bermain sehingga dapat mengoptimalkan potensi uniknya masing-masing (Bell & Wolfe, 2004). Permainan yang diarahkan memungkinkan anak-anak belajar cara bekerja dalam kelompok, berbagi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan belajar keterampilan advokasi diri. Ketika bermain diizinkan untuk dikendalikan oleh anak-anak, maka anak-anak dapat melatih keterampilan pengambilan keputusan, bergerak dengan langkah mereka sendiri, menemukan bidang minat mereka sendiri, dan pada akhirnya terlibat sepenuhnya dalam hasrat yang ingin mereka kejar.

Burdette & Whitaker (2005) mengamati bahwa bermain adalah kesenangan sederhana yang merupakan bagian berharga dari masa kecil. Lintasan anak-anak secara kritis dimediasi oleh hubungan yang tepat dan efektif dengan pengasuh yang penuh kasih dan konsisten ketika mereka berhubungan dengan anak-anak melalui permainan (Shonkoff & Phillips, 2000). Ketika orang tua mengamati anak-anak mereka dalam permainan atau bergabung dengan mereka dalam permainan yang dikendalikan oleh anak, mereka diberikan keunikan kesempatan untuk melihat Dunia dari sudut pandang anak mereka ketika anak itu menavigasi dunia yang diciptakan dengan sempurna hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

Permasalahan yang terjadi di lapangan seringkali bersebrangan dengan berbagai teori yang ada. Pada satu sisi idealnya masa pendidikan usia dini merupakan masa usia bermain, maka konteks pembelajarannya juga harus terkait dengan bermain. Namun masih banyak pendidikan usia dini yang terlampaui berat menekankan pada kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Selain itu para pendidik lupa bahwa anak pada usia dini merupakan usia keemasan dimana keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Bermain merupakan medium yang dianggap tepat dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial ini. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji pengaruh bermain terhadap keterampilan sosial anak. Dilihat dari jenis permainan yang digunakan, alat yang digunakan dalam bermain, serta keterlibatan guru dalam bermain bersama anak.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Desain ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena saat ini untuk menggambarkan "apa yang ada" sehubungan dengan variabel dalam suatu situasi tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Teknik ini digunakan dalam memilih sekolah PAUD yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada pertimbangan peneliti dan kesediaan partisipan penelitian untuk terlibat dalam penelitian ini maka terdapat tiga PAUD yang berada di Kota Cimahi yang diambil untuk lokasi pengambilan data. Selanjutnya, pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memilih Guru dan anak-anak dari PAUD yang dipilih. Sampel penelitian melibatkan Sembilan guru PAUD dan lima puluh enam siswa PAUD.

Kuesioner terdiri dari dua bagian dan disebarkan kepada para guru. Bagian satu terkait dengan mengumpulkan informasi demografis responden sementara bagian kedua terkait dengan mengumpulkan informasi mengenai pengaruh permainan terhadap keterampilan sosial. Kuesioner yang dibagikan berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Selain itu metode ini melibatkan pengamatan (observasi) tentang apa yang dilakukan orang atau peristiwa apa yang terjadi selama situasi tertentu. Pengamatan (observasi) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai ketersediaan bermain, materi dan interaksi siswa dengan materi, guru, dan teman sebaya selama kegiatan bermain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti terlebih dahulu akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil quisioner yang diisi oleh guru terkait jenis kelamin, batas usia, jenjang pendidikan, serta lamanya pengalaman kerja.

### **1. Sebaran guru berdasarkan jenis kelamin**

**Tabel 1**  
**Keterlibatan guru menurut jenis kelamin**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Percentase</b>
Perempuan	8	89%
Laki laki	1	11%
Total	9	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh keterangan bahwa keterlibatan guru menurut jenis kelamin mayoritas 89% adalah perempuan dan sisanya 11% adalah laki-laki. Gambaran umum yang dapat diperoleh dari sebaran jenis kelamin guru ini

memperlihatkan bahwa jumlah guru PAUD yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Sebaran data berdasarkan usia

**Tabel 2**  
**Data Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
25-35	0	0 %
36-45	5	56 %
46 - 55	2	22 %
56 ke atas	2	22 %
Total	9	100%

Pada tabel 2 terlihat gambaran bahwa guru PAUD yang terlibat berada pada rentang usia 36 – 56 tahun ke atas. Berdasarkan rentang usia tersebut guru yang berusia 36-45 tahun mendominasi sebaran data usia guru PAUD dalam penelitian ini yaitu sebesar 56 %. Guru yang berusia 25 – 35 tidak ada.

## 3. Sebaran data menurut jenjang pendidikan

**Tabel 3**  
**Jenjang Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Percentase
SMA	6	67%
Diploma	2	22%
Sarjana	1	11%
Total	9	100%

Pada tabel 3 dari kesembilan guru yang terlibat sebagai partisipan penelitian yaitu 67% memiliki kualifikasi pendidikan SMA. sisanya 22% diploma, dan 11% sarjana. Profil yang diperoleh dari sebaran jenjang pendidikan PAUD ini menunjukkan

bahwa masih terdapat guru PAUD dengan jenjang pendidikan SMA dibandingkan jenjang pendidikan diploma dan sarjana.

## 4. Sebaran data menurut lamanya bekerja

**Tabel 4**  
**Lama Bekerja**

Lamanya bekerja	Jumlah	Percentase
1-4 tahun	1	11%
4 tahun ke atas	8	89%
Total	9	100%

Dalam penelitian ini 89% guru yang terlibat adalah guru yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 4 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan dapat memberikan informasi yang cukup untuk penelitian ini.

## 5. Sebaran data berdasarkan ketersediaan media permainan

Peneliti meminta kepada responden yaitu guru untuk memeriksa apakah di ruang kelas yang mereka kelola memiliki media permainan yang menunjang pengembangan keterampilan sosial peserta didiknya. Data yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Ketersediaan Media Permainan**

Media	Jumlah	Percentase
Ada	9	100%
Tidak	0	0%
Total	9	100%

Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi bahwa 100% dari tiga PAUD yang dilibatkan dalam penelitian memiliki media sebagai alat penunjang permainan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas. Informasi yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa para guru mengerti pentingnya mempunyai media (alat permainan untuk menunjang kelancaran dan kebermaknaan aktivitas peserta didik). Selain diperoleh informasi bahwa setiap sekolah memiliki media atau alat permainan dari quisioner yang diberikan diperoleh informasi bahwa ada berbagai jenis media permainan yang dimiliki oleh setiap sekolah berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 6**  
**Infomasi Mayoritas Media**

Jenis Media	bola	Balok	puzzle	Alfabet	Boneka	mobil mobilan	trampoli
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>1</b>

Tabel 6 menyediakan informasi bahwa mayoritas media permainan bola dan puzzle tersedia dan menjadi media bermain oleh Responden. Berikut peneliti menyajikan hasil analisis terkait ada atau tidaknya hubungan antara banyaknya media yang digunakan dalam permainan di PAUD dengan keterampilan sosial peserta didik tersebut.

Analisis data correlations di bawah ini diolah dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 22. Tabel hasil analisis data correlations menunjukan bahwa nilai korelasi antara ketersediaan media permainan dan penggunaannya dengan keterampilan sosial peserta didik positif dengan angka  $r = 0,965$ . Angka  $r$  hitung tersebut memiliki arti bahwa ada korelasi kuat dan signifikan antara ketersediaan media dengan keterampilan

sosial peserta didik. Secara jelasnya jika media ditambah satu unit maka keterampilan sosial peserta didik akan meningkat sebesar 0,965 atau 96,5%.

**Tabel 7**  
**Correlations**

		Ketersediaan Media Permainan	keterampilan sosial
Ketersediaan Media Permainan & penggunaannya	Pearson Correlation	1	,965**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	9	9
keterampilan sosial	Pearson Correlation	,965**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	9	9

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**6. Sebaran data menurut alokasi waktu bermain**

Aspek lain yang peneliti teliti dalam penelitian ini adalah terkait alokasi waktu yang diberikan oleh guru untuk melakukan aktivitas bermain diluar kelas berikut peneliti sajikan sebaran persentase alokasi waktu yang dilakukan oleh guru dalam melakukan permainan diluar kelas.

**Tabel 8**  
**Alokasi Waktu Bermain**

Alokasi Waktu Bermain	Jumlah	Percentase
Ada	9	100%
Tidak	0	0%
Total	9	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh informasi bahwa semua sekolah memiliki alokasi waktu untuk melakukan permainan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan durasi waktu 30-60 menit setiap harinya. Berkaitan dengan alokasi waktu ini

peneliti memperoleh informasi bahwa jenis permainan outdoor yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 9**  
**Informasi Jenis Permainan Outdoor**

Jenis Permainan Outdoor	Jumlah	Percentase
Memanjat	4	44%
Bemain Peran	2	22%
Ayunan	3	33%
Membangun	4	44%
<b>Total</b>	<b>3,25</b>	<b>36%</b>

Tabel 9 menyajikan informasi mengenai jenis-jenis permainan outdoor yang dilakukan oleh peserta didik yaitu memanjat, bermain peran, ayunan, dan membangun. Dari empat kegiatan tersebut memanjat dan membangun adalah aktivitas permainan yang disajikan hampir di ketiga sekolah dengan persentase 44%.

**7. Sebaran data berdasarkan keterlibatan guru**

**Tabel 10**  
**Sebaran Berdasarkan Keterlibatan Guru**

Keterlibatan Guru	Jumlah	Percentase
Ada	8	89%
Tidak	1	11%
Total	9	100%

Keterlibatan guru dalam melakukan aktivitas permainan di kelas merupakan salah satu data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan tabel 10 diperoleh informasi bahwa dari Sembilan guru yang dilibatkan dalam penelitian delapan orang guru terlibat

secara aktif dalam permainan yang dilakukan dengan peserta didiknya keterlibatan guru ini lebih diarahkan untuk membimbing dan membantu peserta didiknya melakukan instruksi permainan dan memahami semua media permainan agar peserta didik mampu menerapkan nilai – nilai positif permainan tersebut. Berikut peneliti sajikan hubungan antara keterlibatan guru dengan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

**Tabel 11**

**Correlations**

	Keterlibatan_guru	keterampilan sosial
Keterlibatan_guru	1	,980**
Correlation		,000
Sig. (2-tailed)		
N	9	9
keterampilan sosial	,980**	1
Correlation	,000	
Sig. (2-tailed)		
N	9	9

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil korelasi di atas, diperoleh nilai r hitung sebesar 980. Nilai tersebut memiliki pengertian bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara keterlibatan guru dalam permainan terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Apabila guru dapat meningkatkan *performance* untuk aktif melibatkan diri dalam permainan dengan peserta didiknya maka keterampilan sosial peserta didik pun akan meningkat.

**8. Sebaran data menurut keterampilan sosial yang dikembangkan****Tabel 12**  
**Keterampilan Sosial yang dikembangkan**

Keterampilan yang dikembangkan	Jumlah	Percentase
Kerjasama	4	44%
Berbagi	5	56%
Empati	1	11%
Kesabaran	1	11%
Menyelesaikan perselisihan	1	11%
<b>Jumlah</b>	<b>2,4</b>	<b>27%</b>

Permainan-permainan yang diberikan oleh guru kepada siswanya dipilih untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan sosial yaitu kerjasama, berbagi, empati, kesabaran dan menyelesaikan perselisihan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari semua keterampilan sosial yang coba dikembangkan oleh para guru keterampilan berbagi dan kerjasama merupakan keterampilan yang paling dikembangkan dalam diri siswa yaitu berbagi 56% dan kerja sama 44 % dari keseluruhan dari keterampilan yang dikembangkan.

**9. Sebaran data menurut jenis permainan**

Data terakhir yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data terkait tipe permainan yang rutin dilakukan oleh peserta didik berikut jenis-jenis permainan dikaitkan dengan durasi sering atau tidaknya permainan itu dilakukan.

**Tabel 13**  
**Jenis-jenis Permainan**

Jenis Jenis Permainan	Sering	Kadang	Tidak Pernah
Fisik( bermain bola, memanjat, trampolin,ayunan)	89%	0%	0%
Kreatif (puzzle, bermain peran)	33%	67%	0%
Manipulasi (membuat bangunan)	44%	56%	0%
Permainan kerjasama	78%	22%	0%

Tabel 13 menampilkan informasi bahwa jenis permainan yang melibatkan yaitu permainan fisik, permainan kreatif, permainan memanipulasi dan permainan kerja sama. Permainan fisik adalah mayoritas permainan yang sering dilakukan diketiga PAUD dengan persentase 89%, kegiatan permainan berikutnya yang sering juga dilakukan yaitu permainan kerja sama yang diperoleh persentase 79%. Sedangkan permainan memanupulasi dan kreatif cenderung masuk ke dalam kelompok permainan yang kadang kadang dilakukan di PAUD.

Untuk mengetahui korelasi antara jenis jenis permainan dengan pembentukan keterampilan sosial peserta didik, peneliti melakukan analisis data jenis jenis permainan dengan keterampilan sosial menggunakan analisis *correlations*. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh tabel sebagai berikut.

**Tabel 14****Correlations**

		Jenis jenis Permainan	keterampilan sosial
Jenis jenis Permainan	Pearson Correlation	1	,994**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	9	9
keterampilan sosial	Pearson Correlation	,994**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	9	9

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai  $r$  hitung yang diperoleh dari analisis correlations, menunjukkan bahwa jenis jenis permainan dengan keterampilan sosial memiliki korelasi yang sangat kuat dan signifikan yaitu sebesar 0,994. Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin beragam permainan yang dilakukan oleh peserta didik, semakin besar pula keterampilan sosial yang akan terbentuk.

**PEMBAHASAN**

Bermain memiliki peran utama dalam perkembangan anak, bahkan Piaget menekankan bermain sebagai faktor dalam respons anak terhadap perkembangan sosial. Interaksi bermain membantu anak memahami bahwa pemain lain memiliki perspektif yang berbeda dari mereka sendiri. Bermain, bagi Piaget, memberi anak-anak peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang berkelanjutan. Selain itu, permainan memfasilitasi pemahaman peran budaya dan untuk mengintegrasikan norma-norma sosial yang diterima ke dalam kepribadian mereka sendiri. Permainan mempromosikan seorang anak yang kompeten secara sosial. (Creasey

et al, 1998). Menurut Lindsey & Colwell (2013) bermain berkontribusi untuk pengembangan keterampilan Sosial. Anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan hubungan teman sebaya melalui permainan (Vidoni, 2007).

Mainan yang mendorong imajinasi membantu anak mengeksplorasi dunianya. Melalui pengalaman bermain, anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri, lingkungan, dan orang-orang dalam kehidupan mereka dan mempraktikkan keterampilan sosial; sekaligus ekspresi kreativitas sehingga mereka mendapatkan kepercayaan diri ketika memilih mainan dan bahan yang menarik bagi mereka (Elis & Arnold, 2000). Para ahli percaya bahwa bermain memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak-anak dan karenanya memiliki peran penting dalam pembelajaran pada siswa pra sekolah. Para ahli percaya bahwa bermain adalah proses yang kaya, beragam, dan kompleks yang membutuhkan banyak waktu, bahan, dan sumber daya. Waktu bermain memengaruhi perkembangan anak. Dalam bermain, peran utama guru adalah untuk memastikan bahwa waktu yang dialokasikan dan materi bermain disediakan untuk semua anak (Elis & Arnold, 2000). Harus ada ruang yang cukup agar semua anak bermain dengan bebas dan guru tidak boleh memaksa anak apa pun untuk suatu kegiatan jika mereka tidak mau. Menurut Schwartman (2008) anak-anak memainkan apa yang mereka ketahui dan mengembangkan pengetahuan dari apa yang diketahui dan tidak diketahui. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan dalam aktivitas bermain anak-anak. Mereka perlu menyadari nilai dari semua kegiatan dalam aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, mereka perlu bermain dan mempersiapkan kegiatan bermain secara menyeluruh. Guru harus meletakkan pedoman yang menginstruksikan anak-anak

tentang cara bermain. Dengan melakukan ini, anak-anak kadang-kadang meniru kata-kata dan tindakan guru mereka yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial mereka. Njoki (2007) menambahkan bahwa peran utama guru selama bermain adalah untuk memastikan bahwa bahan yang cukup untuk bermain disediakan untuk seluruh kelompok, untuk memastikan bahwa ada cukup ruang untuk anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian; ketersediaan materi bermain memiliki hubungan dengan keterampilan sosial pada anak-anak PAUD. Hal ini karena anak-anak membutuhkan bahan-bahan permainan agar termotivasi untuk berpartisipasi dalam permainan yang akibatnya meningkatkan keterampilan sosial dan perkembangan emosi. Peneliti juga menyimpulkan bahwa jumlah waktu yang dialokasikan untuk bermain memiliki hubungan keterampilan sosial. Semakin banyak anak bermain maka semakin baik pengembangan keterampilan sosialnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam permainan anak-anak sangat penting dalam memengaruhi keterampilan sosial anak-anak. Hasil penelitian menghasilkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam berbagai jenis permainan secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Ini karena setiap permainan memiliki bagian tertentu yang dimainkannya dalam perkembangan keterampilan sosial dan karenanya semakin banyak semakin baik.

## REFERENCES

Bell., M. & Wolfe., C. (2004). "Emotion and cognition": An intricately Bound Developmental Process. Child

Development, Vol. 75. No. 2.366-370.

Burdette., H.L. & Whitaker., R.C. (2005). *Resurrecting fee fitness and fatness to attention*. Affiliation, and effect. Arch Pediatior. Adolesc. 159: 40-50

Creasey., A. Ravers., C. C. & Zigler., E.F. (1998). *Social Competence: an untapped dimension in evaluating head start's success*. Early Childhood Res. 363-385

Eccles., J.S. & Templeton., J. (2002). *Extra Curricular and other after-school activities for youth*. Holistic Development for Youth. NY: Star Press. 113-180.

Elis., M.J. & Arnold., H. (2000). *The Educator's Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement: Social –emotional leaving in the classroom*. Thousand Oaks. CA: Corwin press

Gregoriadis, A., & Grammatikopoulos, V. (2013). Teacher-child relationship quality in early childhood education: The importance of relationship patterns, Early Child Development and Care. DOI:10.1080/03004430.2013.790383

Heffernan, J. (2011). *Children With Social Skills Deficit : Effects, Potential Contributors, And Potential Interventions : A Literature Review*. (thesis : Athabasca University ). Diunduh dari <http://dtp.lib.athabasca.ca/action/download.php?filename=mais/jheffernan%20literature%20review.pdf>

Hurwitz., S.C. (2003). To be successful: *Let them play! Child education*. 2002/2003; 79:101-102.

- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (1999). Social skills for Successful grup work. Diunduh dari [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198912\\_johnson.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_johnson.pdf)
- Lindsey, E. W. & Colwell, M. J. (2013) "Pretend and Physical Play: Links to Preschoolers' Affective Social Competence," *Merrill-Palmer Quarterly*: Vol. 59 : Iss. 3 , Article 4. Available at: <https://digitalcommons.wayne.edu/mq/vol59/iss3/4>
- Middleton, M.B. (1994). *The effects of social skills instruction and parent parent participant on Aggressive behavior, Anti Social Behaviors and Prosocial skill exhibited by primary age student.* ( Desetasi : Schoolh of Ohio State University). Diunduh dari [https://etd.ohiolink.edu/rws\\_etd/document/get/osu1248796837/inline](https://etd.ohiolink.edu/rws_etd/document/get/osu1248796837/inline)
- Morgan, R.G.T. (1979) Analysis Of Social Skills: The Behaviour Analysis Approach. *Symposium on the Analysis of Social Skill*, Louvain DOI 10.1007/978-1-4684-3623-5
- Njoki., E.M. (2007). *Factors that affect the quality of pre-school physical education programme In Sagana Zone, Kirinyanga District.* Unpublished Master of Education in Early Childhood Education Research project, University of Nairobi
- Patten, P. (1992). Developing social skills. In: C.M. Todd, (Ed). *Day Care Connections*, (pp. 1-2). UrbanaChampaign, IL: University of Illinois Cooperative Extension Service.
- Schwartzman., K.R. (2008). *Socio- Emotional processes and Interpersonal Relationships.* Implication for understanding motivation at school: 76-97.
- Spence, S. H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8(2), pp.84-96. doi:10.1111/1475-3588.00051
- Steadly, K.M., Schwartz, A., Levin, M., & Luke, S. D. (2008). Social Skills and Academic Achievement. *NICHCY's Evidence for Education*, 4(2). di unduh dari [http://www.parentcenterhub.org/wp-content/uploads/repo\\_items/eesocialskills.pdf](http://www.parentcenterhub.org/wp-content/uploads/repo_items/eesocialskills.pdf)
- Tsigilis, N., & Gregoriadis, A. (2008). 'Measuring teacher-child relationships in Greek kindergarten settings: A validity study of the short form of the Student-Teacher Relationship Scale. *Early Education and Development*, 19 (5), 816-835.
- United Nations High Commissioner for Human rights (2006). *Convention on the Rights of Children.* General Assembly Resolution 44/22 of 20 November 1989. Dari [www.unhchr.ch/html/menu/3/6/k2crc.htm](http://www.unhchr.ch/html/menu/3/6/k2crc.htm). Di akses September 22, 2019
- Vidoni, C. (2007). Teaching Social Skills in Middle School Physical Education. *Journal of the International Council for Health, Physical Education, Recreation, Sport, and Dance.* 33. 15-20.
-